

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ketiga ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasannya pendidikan berupaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak agar mampu berkembang. Pencapaian dalam tujuan tersebut diwujudkan salah satunya melalui penyajian ragam mata pelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik.

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran aktivitas jasmani yang didalamnya terdiri dari meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku sehat serta aktif, membentuk sikap yang sportif, dan juga kecerdasan yang melibatkan siswa secara langsung untuk merasakan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga. Proses yang dilalui dalam pendidikan jasmani bertujuan untuk meningkatkan tumbuh dan kembang seluruh ranah kesehatan jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif dalam setiap siswa.

Secara ringkas **pendidikan jasmani** dapat dikatakan bahwa: "pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani". pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih

sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.(Bailey & Morley, 2006 dalam JS William,1999)

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Namun demikian, perolehan keterampilan dan perkembangan lainnya yang bersifat jasmaniah itu juga sekaligus sebagai tujuan. Melalui pendidikan jasmani, siswa disosialisasikan ke dalam aktivitas jasmani termasuk keterampilan olahraga. Tidaklah mengherankan, apabila banyak pakar yang meyakini dan mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik.

Salah satu potensinya pendidikan jasmani dapat membuat siswa memperoleh kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan sikap kreatif, inovatif, terampil, pola hidup sehat dan memiliki kebugaran jasmani yang baik. Oleh karena itu, pendidikan jasmani memiliki peranan penting untuk pendidikan di sekolah. Karena dengan pendidikan jasmani di sekolah siswa dapat mengembangkan berbagai aspek pada dirinya yang salah satunya adalah kepercayaan diri.

Santrock (2003) menjelaskan rasa percaya diri atau self esteem (harga diri) merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Setiyo (2010) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang dimiliki dan membuat mereka merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup.(Puspitasari & Laksmiwati, 2012)

Siswa yang memiliki kepercayaan diri mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan bagi seorang siswa, maka dari itu sikap percaya diri harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya kepercayaan diri menjadi permasalahan yang sering terjadi pada siswa yang harus diselesaikan karena hal ini akan berdampak kepada perilaku siswa saat melakukan pembelajaran apapun khususnya mata pelajaran yang siswa tersebut tidak menguasainya. Untuk itu, diperlukan sebuah

pembelajaran yang menumbuhkan sikap afektif. Pembelajaran tersebut tidak hanya dilakukan pada kegiatan intrakurikuler namun juga dapat dilakukan pada jam ekstrakurikuler. (Pribadi & Roestamadji, 2012).

Kekurangan kepercayaan ini terjadi pula di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian yaitu SMP IT-Al Madani Prima Ciparay. Kurangnya percaya diri dapat terlihat dari beberapa indikator kepercayaan diri terlihat sangat kurang dimiliki oleh siswa/siswi tersebut terutama yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler panahan serta masih pemula. Indikator yang dimaksud adalah sesuai dengan pendapat Lindenfield (1997) yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Aspek-aspek kepercayaan diri lahir yaitu: Cinta diri, pemahaman diri , tujuan positif dan pemikiran yang positif. Sementara, aspek-aspek kepercayaan diri batin yaitu: Komunikasi, ketegasan, penampilan diri dan pengendalian perasaan.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri antara lain oleh Nurhayati dan Diarda (2013) yang meneliti tentang perbandingan tingkat rasa percaya diri siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga. Penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan tingkat percaya diri siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga. Kelompok yang tingkat kepercayaannya lebih tinggi ialah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti mengambil salah satu olahraga yaitu panahan guna untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja, yang dimana mulai banyak tempat latihannya muncul di Indonesia.

Menurut Husni,dkk (1990), panahan adalah suatu cabang olahraga yang menggunakan busur dan anak panah. Dalam olahraga panahan setiap orang harus mampu menembakkan anak panahnya mengenai sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memanah juga dibutuhkan kepercayaan diri untuk menembakkan anak panah ketarget yang sudah disediakan. (Septian, 2013)

Dalam melaksanakan pembelajaran panahan , ada banyak sekali metode dan model yang bisa digunakan. Salah satu model yang bisa digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa agar dapat berperan secara aktif pada sebuah kelompok dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran kooperatif memiliki banyak jenis, namun yang peneliti akan gunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) tersebut menuntut adanya keaktifan siswa sebagai upaya untuk meningkatkan berbagai kemampuan diri yang salah satunya adalah kepercayaan diri. Seperti yang diungkapkan oleh Goodwin (1999, dalam Sampsel,2013) bahwa pembelajaran kooperatif telah terbukti meningkatkan harga diri siswa yang terkait dengan kepercayaan diri salah satunya adalah dengan tipe *Think Pair Share*.

Menurut Ibrahim (2011) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu siswa tidak selalu dihadapkan dalam situasi kelompok namun juga dituntut untuk mampu bekerja secara sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Pada langkah pembelajaran Think, memungkinkan siswa dalam kelas untuk bekerja secara mandiri. Pada langkah pembelajaran Pair, memungkinkan siswa bekerja kelompok untuk saling bertukar pikiran atau menjelaskan materi pembelajaran sehingga partisipasi siswa dalam belajar akan berjalan dengan optimal dan efektif karena dapat membangun suasana hangat dalam kelas. Pada pembelajaran Share, memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk dapat menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa memiliki keberanian untuk bertanya,bersikap tenang dan percaya diri untuk menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapatnya. (Sampsel, 2013)

Sehingga, berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini dalam

meningkatkan kepercayaan diri siswa yang didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler panahan. Karena peneliti menganggap adanya kecocokan antara kegiatan dan model pembelajaran yang akan digunakan terhadap pengaruh peningkatan kepercayaan diri siswa itu sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Siswa kurang percaya diri dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan penguasaan materi
- 2) Penggunaan model pembelajaran yang belum tepat

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan penelitian yang akan dilakukan. Agar masalah dalam penelitian ini tidak menjadi luas, berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan dibatasi pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share, Kepercayaan Diri ,Ekstrakurikuler Panahan,dan Siswa SMP IT Al-Madani Ciparay.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu: Apakah melalui kegiatan ekstrakurikuler panahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMP IT Al-Madani Prima Ciparay ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu untuk memperoleh data dan informasi mengenai peningkatan kepercayaan diri siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* melalui kegiatan ekstrakurikuler panahan di SMP IT Al-Madani Prima Ciparay.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 kategori yaitu manfaat bagi teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Rizki Muhammad Nur Fajar , 2020

PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PANAHAN DI SMP IT AL-MADANI PRIMA CIPARAY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dalam pembelajaran Penjaskes terutama peningkatan kepercayaan diri siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share melalui kegiatan panahan di ekstrakurikuler sekolah.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan situasi belajar

1.6.2.2. Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share
- 2) Memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang cara meningkatkan kepercayaan diri siswa menggunakan model pembelajaran

1.6.2.3. Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran di ekstrakurikuler olahraga.
- 2) Menemukan inovasi baru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi Skripsi menyajikan urutan bab dalam penyusunan Skripsi yang terdiri dari lima bab. Adapun uraian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

- BAB I dijelaskan mengenai masalah-masalah dan urgensi mengenai kepercayaan diri dan model pembelajaran yang dirasa tepat untuk meningkatkannya.
- BAB II ini menjelaskan berbagai macam kajian teori-teori yang telah dipaparkan berdasarkan dengan penelitian yang akan di lakukan, terutama tentang model pembelajaran *kooperatif*, model pembelajaran *kooperatif tipe Think Pair Share*, Kepercayaan Diri serta Olahraga Panahan.

- BAB III menjelaskan tentang metode penelitian, penentuan populasi, penentuan sampel dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan.
- BAB IV bertujuan menjawab dari hasil perumusan masalah yang telah di buat.
- BAB V ini menyajikan kesimpulan dan jawaban dari rumusan masalah sekaligus saran dan rekomendasi kepada pihak terkait.